

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Sekolah Dasar merupakan pendidikan yang fundamental karena merupakan fondasi bagi perkembangan akademik peserta didik. Orang tua maupun guru harus berpartisipasi dalam membangun dasar pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang akan membentuk anak sebagai individu dewasa di masa yang akan datang (Fane & Sugito, 2019:7–8). Keterlibatan orang tua secara konsisten dapat membantu menumbuhkan lingkungan belajar yang positif terlebih di lingkungan rumah, orang tua dapat membantu memperkuat pemahaman serta memotivasi anak untuk terus belajar dan berkembang (Hero & Sni, 2018:130). Salah satu yang dapat dikembangkan adalah kemampuan berpikir kreatif.

Berpikir kreatif dapat membantu peserta didik dalam memecahkan masalah secara kreatif dan solutif (Amrullah et al., 2018:8). Berpikir kreatif dapat dikaitkan dengan kemampuan seseorang dalam menciptakan suatu hal baru secara orisinil. Seseorang dapat dikatakan kreatif apabila dapat menciptakan kebaruan atau mengkombinasikan sesuatu yang telah ada sebelumnya (Siswono, 2016: 16). Terdapat 5 indikator dalam berpikir kreatif (*aptitude*) diantaranya yaitu berpikir lancar (*fluency thinking*), luwes (*flexible thinking*), orisinil (*original thinking*), memerinci atau elaborasi (*elaboration thinking*), dan menilai (evaluasi) (Munandar, 2020:88–90). Secara khusus, kemampuan berpikir kreatif di sekolah dasar dikembangkan pada muatan pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Terdapat 4 aspek muatan pembelajaran SBdP di sekolah dasar diantaranya yaitu seni rupa, seni tari, seni musik, dan prakarya. Namun hanya pembelajaran seni rupa yang dipelajari di kelas V SD Negeri 01 Rawamangun, Jakarta Timur.

Pembelajaran seni rupa dapat melatih peserta didik untuk mengembangkan ide atau gagasan baru hingga memberikan solusi yang kreatif melalui berbagai aktivitas yang diberikan. Kemampuan berpikir kreatif dipengaruhi oleh dua hal yaitu faktor genetika dan faktor lingkungan, apabila kedua faktor tersebut dapat dipadukan dengan baik maka kemampuan berpikir

kreatif anak akan tumbuh dengan optimal (Yulianti, 2014:13). Oleh karena itu, lingkungan sosial terlebih orang tua sangat dibutuhkan untuk membimbing peserta didik dalam proses belajar.

Kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam muatan pembelajaran seni rupa menunjukkan angka yang rendah. Peserta didik sulit mengaplikasikan konsep, ide, atau gagasan ke dalam suatu karya (Usman et al., 2022:217). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu et al., (2017:37) yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kreatif disebabkan oleh ketidakmampuan peserta didik dalam mengungkapkan ide dan gagasan dalam diri peserta didik. Permasalahan ini ditemukan juga di SD Negeri Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik hanya mencapai 53%. Hal ini terlihat dari hasil karya peserta didik. Karya yang dibuat belum memenuhi indikator memerinci yaitu kemampuan untuk memperindah suatu karya (Munandar, 2020:90). Beberapa peserta didik hanya menggambar dengan satu objek tanpa memperindah atau menambahkan beberapa elemen di sekitarnya. Selain itu, beberapa peserta didik sulit untuk mengekspresikan ide atau gagasannya ke dalam sebuah karya. Terlihat dari kesulitan peserta didik untuk meneruskan gambar setengah lingkaran, banyak diantaranya yang hanya menjiplak ide atau gambar orang lain dan menggambar sesuai contoh sehingga tidak mengembangkan inovasi terhadap karya yang dibuat. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru wali kelas V SDN Rawamangun 01 Pagi, Jakarta Timur bahwa seringkali peserta didik tidak mengembangkan inovasi dalam sebuah karya. Banyak diantaranya yang hanya menjiplak contoh yang diberikan oleh guru tanpa mengembangkan. Hal ini cukup sering dilakukan selama proses pembelajaran. Pernyataan diatas tidak sejalan dengan indikator berpikir kreatif yaitu berpikir luwes dan berpikir lancar (Munandar, 2020:88–89). Selain itu, objek yang dibuat belum menyerupai bentuk aslinya. Hal ini bertolak belakang dengan tahap perkembangan atau periodisasi seni rupa yang diungkapkan oleh Lowenfeld & Brittain (1964:182–213) bahwa gambar anak usia 9-12 tahun atau tahap realisme awal (*dawning realism*) hendaknya sesuai dengan bentuk aslinya dan objek yang digambar mulai detail dan rinci. Namun berdasarkan fakta di lapangan, beberapa hasil

gambar anak belum memenuhi indikator memerinci dan bertolak belakang dengan teori *dawning realism*.

Salah satu faktor yang berkaitan dengan permasalahan tersebut adalah keterlibatan orang tua dalam aktivitas belajar anak. Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan di SDN Rawamangun 01 Pagi, ditemukan bahwa tingkat keterlibatan orang tua dalam aktivitas belajar anak hanya mencapai 57%. Banyak orang tua yang masih bersifat acuh dan kurang peduli. Hal ini dapat terjadi karena orang tua belum memahami konsep pendidikan anak dengan baik. Faktor lain juga disebabkan karena kesibukan orang tua sehingga tidak mampu membimbing anak dalam segala aktivitas yang diberikan oleh guru (Adzkia, 2016:3). Padahal keterlibatan orang tua bertujuan untuk memberikan bimbingan atau membantu anak agar dapat memahami dirinya sendiri, sehingga mampu mengarahkan anak untuk bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan yang diberikan.

Epstein (2002:14–16) mengungkapkan untuk mengukur keterlibatan orang tua dalam aktivitas belajar anak dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa indikator diantaranya yaitu *parenting* (pengasuhan), *communicating* (komunikasi), *volunteering* (kesukarelaan), *learning at home* (pembelajaran di rumah), *decision making* (pengambilan keputusan), dan *collaborating with community* (kolaborasi dengan masyarakat). Sejalan dengan hal tersebut, Đurišić & Bunijevac (2017:143) memperkuat konsep keterlibatan orang tua dengan mengidentifikasi beberapa indikator seperti *parental aspirations*, *parenting self-efficacy*, dan *perception of the school*.

Pembelajaran di rumah (*learning at home*) menjadi aspek yang fundamental, dimana orang tua dapat menciptakan lingkungan belajar yang dapat merangsang kemampuan berpikir kreatif anak melalui berbagai aktivitas yang diberikan. Namun, keterlibatan yang diberikan hendaknya sesuai dengan indikator yang telah diungkapkan oleh Epstein dan Durisic bahwasannya orang tua dapat memberikan keterlibatan yang tepat, yang tidak hanya sekedar terlibat atau memberikan keterlibatan yang dominan seperti memberikan jawaban langsung atau andil 100% dalam pembuatan karya tanpa memberikan kesempatan berpikir kepada anak. Namun, orang tua hendaknya dapat

memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi jawaban, tidak memaksakan kehendak, mengajukan berbagai pertanyaan untuk merangsang kognitif anak, memberikan kesempatan untuk mencoba berbagai solusi, dan mendorong anak untuk berpikir kreatif. Orang tua juga dapat menciptakan lingkungan yang kaya akan stimulus melalui penyediaan berbagai sumber belajar dan aktivitas belajar yang menantang.

Pada hakikatnya, keterlibatan orang tua bertujuan untuk memberikan bimbingan atau membantu anak agar dapat memahami dirinya sendiri, sehingga mampu mengarahkan anak untuk bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan yang diberikan. Bimbingan juga berfungsi untuk mengarahkan anak terhadap potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan dalam seluruh aktivitas belajar anak tidak terkecuali pembelajaran seni rupa. Walaupun demikian, keterlibatan tersebut juga harus memenuhi standar bimbingan agar dapat mencapai kondisi kreativitas peserta didik secara optimal (Sulkifli, 2023:41). Salah satunya dengan memberikan proporsi antara keterlibatan orang tua dengan peserta didik dalam mengerjakan suatu tugas. Orang tua hendaknya mampu menyadari peran sebagai pembimbing bukan sebagai pengganti dalam aktivitas belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meilindya et al. (2022:1605) bahwa peserta didik belum memiliki sifat mandiri dan kreatif dalam mengerjakan suatu karya dikarenakan bimbingan orang tua yang tinggi sehingga hasil karya yang dibuat kurang optimal.

Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan guru dapat mempengaruhi tingkat berpikir kreatif peserta didik. Orang tua sangat berperan dalam proses belajar anak ketika di rumah. Komunikasi yang baik dan intens sangat dibutuhkan dalam mendukung kreativitas peserta didik. Begitupun guru harus mampu memilih strategi, program, maupun proses pelaksanaan pembelajaran yang tepat agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dengan optimal (A'yuna, 2015:2). Penelitian lain menyatakan bahwa peran orang tua dan kreativitas peserta didik memiliki hubungan positif dengan hasil belajar, artinya bahwa nilai yang tinggi diikuti dengan tingginya peran orang tua dan kreativitas

yang dimiliki oleh anak (Agustina, 2022:268). Hasil penelitian lain juga menyatakan bahwa keterlibatan orang tua baik dalam aspek material maupun non-material yang meliputi dukungan, motivasi, dan fasilitas yang baik dapat membantu mengembangkan kreativitas anak dengan optimal (Suparmi et al., 2018:5).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah ditemukan maka keterbaruan dari penelitian ini berfokus kepada keterlibatan orang tua dalam aktivitas belajar dengan berpikir kreatif peserta didik yang penekanannya pada peran atau bimbingan orang tua dalam menyelesaikan tugas peserta didik di rumah terlebih dalam menciptakan suatu karya pada pembelajaran seni rupa kelas V sekolah dasar (SD), sedangkan dalam penelitian terdahulu, hasil studi dominan membahas mengenai aspek materiil maupun non-materiil yang memuat dukungan, motivasi, dan fasilitas untuk menunjang peningkatan kemampuan berpikir kreatif anak.

Berdasarkan latar belakang masalah, keterlibatan orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam mengenai hubungan keterlibatan orang tua dalam aktivitas belajar dengan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada muatan pembelajaran seni rupa kelas V SD di Kelurahan Rawamangun, Jakarta Timur dengan judul “Hubungan antara Keterlibatan Orang Tua dalam Aktivitas Belajar dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik pada Muatan Pembelajaran Seni Rupa Kelas V Sekolah Dasar di Kelurahan Rawamangun”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah dari pokok bahasan diatas yaitu:

1. 60% peserta didik memiliki kemampuan berpikir kreatif yang rendah
2. Peserta didik sulit mengekspresikan gagasan atau ide ke dalam suatu karya, banyak diantaranya hanya menjiplak gambar atau ide orang lain tanpa berinovasi

3. Peserta didik belum memenuhi aspek memerinci dalam menggambar sebuah karya
4. Objek yang digambar peserta didik belum sesuai dengan tahap realisme awal periodisasi usia 9-12 tahun yang hendaknya sesuai dengan kenyataan
5. Rendahnya keterlibatan orang tua dalam aktivitas belajar peserta didik pada muatan pembelajaran seni rupa

C. Pembatasan Masalah

Mengingat permasalahan yang ada cukup luas cakupannya, maka penelitian ini hanya dibatasi pada hubungan keterlibatan orang tua dalam aktivitas belajar peserta didik di rumah dengan berpikir kreatif peserta didik pada muatan pembelajaran seni rupa Kelas V SD di wilayah Kelurahan Rawamangun, Jakarta Timur. Pembatasan ini tidak bermaksud membatasi faktor-faktor lain, hanya saja penelitian ini berfokus kepada keterlibatan orang tua secara langsung dalam aktivitas belajar anak di rumah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan antara keterlibatan orang tua dalam aktivitas belajar dengan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada muatan pembelajaran seni rupa Kelas V SD Negeri di wilayah Kelurahan Rawamangun, Jakarta Timur?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan orang tua dalam aktivitas belajar dengan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada muatan pembelajaran seni rupa kelas V SD Negeri di wilayah Kelurahan Rawamangun, Jakarta Timur”.

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat terhadap pembaca berupa pemikiran dan pengetahuan mengenai hubungan keterlibatan orang tua dengan berpikir kreatif peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam muatan pembelajaran seni rupa.

b. Bagi Guru

Dapat menambah pengetahuan guru dalam proses pendidikan di sekolah. Sehingga guru dapat meningkatkan kerjasama yang erat antara pendidik dengan orang tua agar kemampuan berpikir kreatif peserta didik dapat berkembang dengan optimal

c. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat menjadi pengetahuan bagi orang tua agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif, kondusif, serta menumbuhkan kesadaran bahwa orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan kemampuan berpikir khususnya berpikir kreatif, dengan begitu diharapkan orang tua akan menjadi lebih peduli dan memperhatikan setiap perkembangan anak khususnya dalam aktivitas belajarnya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan dan wawasan baru mengenai hubungan keterlibatan orang tua dengan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Selain itu, diharapkan penelitian dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.